

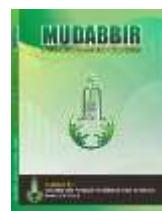


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permappendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Strategi Manajemen Pengasuhan dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh

Fitri Handayani<sup>1</sup>, Muamar Al Qadri<sup>2</sup>, Rani Febriyanni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email: [fitrihandayani22@gmail.com](mailto:fitrihandayani22@gmail.com)<sup>1</sup>, [muamar\\_alqadri@ijm.ac.id](mailto:muamar_alqadri@ijm.ac.id)<sup>2</sup>,  
[rani\\_febriyanni@ijm.ac.id](mailto:rani_febriyanni@ijm.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul. Disiplin menjadi masalah yang paling sering terjadi dalam pembentukan karakter. Masih banyak santri Pesantren Al Ikhwan Assalam yang belum mampu menerapkan kedisiplinan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola, pendekatan, metode pembinaan karakter disiplin serta probelmatika dan usaha solutif yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah dalam Pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab santri di Pesantren Al Ikhwan Assalam. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini adalah pola, pendekatan, metode serta probelmatika dan usaha solutif yang dilakukan oleh ustazah dalam membina karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Jumlah subyek yang diwawancara dalam penelitian ini 4 orang, yang terdiri dari 2 orang pembina asrama, 1 dewan guru dan 1 orang kepala madrasah. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola yang digunakan di Pesantren Al Ikhwan ada 2 pola yaitu pola keteladanan dan pola pembiasaan. Pendekatan yang digunakan dalam pembinaan karakter disiplin ada tiga yakni, pendekatan interventif, informatif dan eksperiensial, sedangkan metode yang digunakan ada dua yakni, metode nasihat dan metode qishash. Problematika yang dihadapi oleh ustaz dan ustazah dalam pembinaan karakter disiplin yaitu probelmatika dengan santri yakni, belum terbiasa dengan peraturan pesantren dan belum beradaptasi dengan hal-hal baru, solusinya adalah dengan

memberikan pemahaman, memberikan fasilitas, memberikan keteladanan serta menerapkan peraturan dengan perlahan-lahan. Problematika dengan orang tua santriwati yakni belum mengerti dengan peraturan-peraturan pesantren, solusinya adalah dengan memberikan pemahaman dan mengadakan pertemuan dengan wali santri supaya tetap terjalin kerjasama sama yang baik untuk keberhasilan pembinaan karakter disiplin. Problematika dengan pembina asrama, yakni berbeda pendapat solusinya adalah dengan berdiskusi agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembina dan dewan guru.

**Kata Kunci:** Manajemen, Karakter, Disiplin Dan Tanggung Jawab.

### *Abstract*

*Discipline is the most common problem in character development. Many students at the Al Ikhwan Assalam Islamic Boarding School are still unable to implement discipline effectively. This study aims to determine the patterns, approaches, and methods of developing disciplined character, as well as the problems and solutions undertaken by the male and female teachers in developing disciplined and responsible character in students at the Al Ikhwan Assalam Islamic Boarding School. The type of research used was field research with a qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The observations in this study are the patterns, approaches, methods as well as problems and solution efforts carried out by the ustazah in fostering the character of discipline and responsibility of the students. The number of subjects interviewed in this study was 4 people, consisting of 2 dormitory supervisors, 1 teacher council and 1 madrasah principal. The data from the interviews and observations were analyzed using descriptive analysis methods. The results of the study show that there are 2 patterns used in the Al Ikhwan Islamic Boarding School, namely the exemplary pattern and the habituation pattern. The approaches used in fostering the character of discipline are three, namely, the interventive, informative and experiential approaches, while the methods used are two, namely, the advice method and the qishash method. The problems faced by the male and female ustaz (Islamic teachers) in developing disciplinary character include problems with students (santri), who are unfamiliar with Islamic boarding school regulations and have not yet adapted to new things. The solution is to provide understanding, provide facilities, set an example, and implement the regulations slowly. Problems with parents of female students (santri), who do not yet understand Islamic boarding school regulations. The solution is to provide understanding and hold meetings with the students' guardians to maintain good cooperation for the success of disciplinary character development. Problems with dormitory supervisors, who have differing opinions, are solved by discussion to avoid misunderstandings between the supervisor and the teaching staff..*

**Keywords:** Management, Character, Discipline, And Responsibility.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal tersebut yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Selain itu, proses pendidikan mampu mempengaruhi tindakan, perilaku, karakter, dan kepribadian manusia. Dalam pelaksanaannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan akan tetapi sejatinya proses pendidikan dapat berlangsung dimanapun.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk memahami, mempelajari, dan mengenalkan agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari, kehidupan dalam pondok pesantren tidak lepas dari rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan seperti halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk. Berangkat dari hukum islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktifitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam.

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan non formal tetapi tidak bersifat penguatan, tambahan, atau pengganti atas lembaga pendidikan formal. Seiring berkembangnya zaman, saat ini terdapat perubahan dimana lembaga pendidikan formal lebih mendominasi atas pendidikan pondok pesantren sehingga muncul sekolah formal di lingkungan pondok pesantren yang mana pendidikan pondok pesantren menjadi sub atas pendidikan formal baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pondok pesantren berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan *muallimin*. Banyak orang tua yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan pondok pesantren hal tersebut terjadi karena di latar belakangi oleh beberapa hal yaitu orang tua yang berpengalaman mengenyam pendidikan pondok pesantren atau ingin merasa lebih aman dalam hal pergaulan anak.

Selain itu, melihat melihat fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu agama dan nilai islam, lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan lembaga yang melakukan rekayasa sosial. (Suryadi, 2022). Pada fungsi pertama merupakan faktor utama para orang tua ingin menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, di luar itu banyak juga ditemukan orang tua yang memburu sekolah umum dengan tujuan ingin mendapatkan pekerjaan dengan cepat tetapi faktanya

lulusan pondok pesantren bukan berarti tidak bisa mendapat pekerjaan dengan cepat karena semua kembali kepada anak.

Pola pengasuhan pondok pesantren di pimpin oleh seorang kyai atau ajengan atau buya. Dalam UU RI NO 18 tahun 2019 bab 1 pasal 1 ayat 9 disebutkan bahwa kiai, tuan guru, anre gurutta, inyiak, syekh, ajengan, buya, nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi dalam ilmu ilmu agama islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/ atau pengasuh pesantren. (Noor, 2022). Kyai sebagaimana kita ketahui merupakan sentra utama berdirinya pondok pesantren, jika tidak ada kyai maka tidak akan ada pesantren yang mana otoritas kepemimpinan sepenuhnya ada pada kyai dan saat ini kiyai pada pondok pesantren dikenal sebagai pengasuh.

Kehadiran kiyai sebagai guru sekaligus pengasuh dalam memberikan bimbingan dan konseling pada sekolah pada umumnya tentu fungsinya lebih ringan daripada di pondok pesantren karena di pondok pesantren selain mengurus kegiatan selama jam sekolah berlangsung juga mengurus kegiatan dan kesantrian yang ada di pesantren lalu melakukan pembinaan selama 24 jam serta bimbingan dan konseling di pesantren menjadi bagian dari pengasuhan pesantren.

Pengasuhan pondok pesantren bertugas untuk membuat program kerja dan melaksanakannya mulai dari program kerja harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang pelaksanaannya menggunakan pola pengasuhan yang telah ditentukan. Pada dasarnya pola pengasuhan yang dilakukan di pesantren bergantung pada kondisi dan permasalahan yang di hadapi. Untuk mencapai program kerja yang telah dibuat maka staf atau guru yang termasuk dalam struktur bagian pengasuhan melakukan kerjasama dengan *musyrif* (guru pembimbing), OSIS pesantren, dan pengurus asrama.

Membina santri agar menerapkan hal-hal yang telah menjadi ciri khas pesantren, melakukan pelaporan keadaan santri kepada orang tua menegakkan disiplin pondok, pengembangan akhlak dan karakter santri seperti disiplin dan tanggung jawab sebagai santri. Karakter disiplin dan tanggung jawab santri adalah kepatuhan yang kuat pada peraturan dan tata tertib pondok pesantren, kemandirian dalam mengelola waktu dan diri sendiri, serta kesediaan untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan amanah yang diberikan, yang semuanya berlandaskan nilai-nilai keislaman dan bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

Keprabadian merupakan integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat sesuai dengan perilaku seseorang. Menurut Abdurrahman Mas'ud menyebutkan bahwa sosok santri sebagaimana tergambar pada hakikat cara kehidupan santri tersebut adalah sebagai bukti signifikansi peran pesantren dalam membentuk pribadi muslim yaitu salah satunya membangun disiplin dan tanggung jawab santri. (Mas'ud, 2022)

Hal-hal tersebut juga menjadi harapan orang tua ketika menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Untuk mempertahankan kepribadian seorang santri sesuai dengan ciri khasnya yaitu memiliki karakter disiplin dan bertanggung jawab tentu tidak terbentuk secara instan karena banyak faktor pendukung dan penghambat terbentuknya kepribadian santri yang baik. Upaya untuk membentuk karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab meliputi keteladanan dari kiai dan ustaz, pembiasaan rutinitas harian yang terstruktur (seperti kegiatan agama, menjaga kebersihan, dan belajar), penegasan aturan dan sanksi (ta'zir) yang mendidik, kegiatan gotong royong dan kerja bakti untuk tanggung jawab sosial, serta nasihat dan pembinaan melalui apel dan diskusi untuk menumbuhkan kesadaran diri santri.

Adapun teknik pemberian hukuman yang diberikan oleh pengasuh di pondok pesanten biasanya bersifat edukatif yaitu (1) Menghukum santri untuk membaca atau menghafal ayat-ayat pilihan didalam Al-Qur'an. Santri yang melakukan pelanggaran ringan, seperti terlambat salat berjemaah bisa diberi tugas membaca atau menghafal surah tertentu. Hukuman ini tidak hanya memberikan efek jera, tetapi juga memperkuat hubungan santri dengan Al-Qur'an. (2) Menghafal bait-bait nadham yaitu jika santri melanggar aturan terkait pelajaran, ia bisa ditugaskan untuk menghafal kembali materi pelajaran, seperti bait-bait nadham, sebagai bentuk pengulangan dan pendalaman materi. (3) Membuat karya tulis. Santri yang melanggar dapat diberikan tugas untuk menulis esai atau karya tulis lain yang berisi refleksi atas kesalahannya. Ini mendorong santri untuk berpikir kritis dan introspeksi diri. (Observasi, 1 Oktober 2025)

Hasil observasi di Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam Serapuh ditemukan bahwasanya pemantauan dalam pengasuhan peserta didik perlu dilakukan secara maksimal sebagai langkah mencegah atau memperbaiki perilaku santri agar tidak melanggar peraturan serta sebagai upaya untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Oleh sebab itu, pengasuh dapat bertindak tegas untuk mendisiplinkan santri dengan cara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik hukum maupun nomor agama. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh Pondok Pesantren yaitu Ustadz Tajuddin Kesuma maka diperoleh informasi berupa adanya beberapa masalah yang sering dihadapi santri adalah jumlah pengasuh pondok pesantren tidak sebanding dengan jumlah santri sehingga mengakibatkan proses pengasuhan belum berjalan maksimal, yaitu jumlah santri sekitar 400 orang dan jumlah asrama putra dan pustri sebanyak 2 (Dua) asrama yang terbagi menjadi 11 Kamar dan tempat yang lokasinya berjauhan sedangkan pengasuh hanya berjumlah 4 (Empat) orang ustaz dan ustazah. (Hasil Observasi, 1 Oktober 2025).

Berdasarkan beberapa masalah tersebut faktor yang menjadikan santri melakukan hal tersebut salah satunya yaitu kurang optimalnya pembinaan serta bimbingan yang dilakukan di pesantren dan kurangnya tenaga pendidik juga menjadi salah satu hambatan, sehingga banyak santri yang tidak menerima pembinaan dan bimbingan secara optimal. Maka perlu adanya optimalisasi pola pengasuhan yang tepat sesuai

dengan permasalahan yang ada. Sesuai dengan beberapa hal dan kasus tersebut bagian pengasuhan pesantren memberikan pembinaan kepada santri untuk menyelesaikan masalah dan memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan tujuan menggambarkan keadaan di lapangan melalui kata-kata, pengamatan langsung, dan hasil tanya jawab. Metode ini membantu peneliti memahami kegiatan, sikap, dan kebiasaan yang muncul pada subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif studi kasus. Jenis ini dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata tentang kejadian yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh, terutama yang berkaitan dengan tugas pengasuhan dan kedisiplinan santri.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh dengan waktu penelitian pada Oktober 2025 sampai November 2025. Peneliti hadir langsung di lokasi untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Sumber informasi diperoleh dari kepala pondok, guru pengasuh, dan santri sebagai data utama, serta dokumen pendukung sebagai data tambahan. Hasil data diuji kembali menggunakan teknik triangulasi agar informasi lebih kuat dan dapat dipercaya, lalu dianalisis melalui tahap merangkum data, menyusun data, dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Strategi Manajemen Pengasuhan di Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam Serapuh

Setelah peneliti menjelaskan tentang temuan yang telah dianalisis, dan data yang dipaparkan menghasilkan beberapa temuan penelitian, maka langkah berikutnya ialah mengkaji dari hakikat dan makna temuan dari temuan tersebut. Hasil penelitian akan dikorelasikan dengan teori yang telah ada dan diintegrasikan dengan keilmuan Islam dalam membentuk karakter santri yaitu sebagai berikut:

#### a. Strategi Manajemen Pengasuhan santri sebagai koordinator kegiatan

Peran pengasuh sebagai pengasuh dalam pembentukan sifat/karakter disiplin harus melalui proses yang sangat panjang. Proses inilah yang akan membentuk karakter peserta didik dengan sendirinya. Pembentukan karakter ini di canangkan dalam sebuah program sebagai usaha bagi lembaga Pendidikan untuk mencetak karakter peserta didiknya. Hal ini dilakukan pengasuh dengan menjadi koordinator dalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler di pondok pesantren Al Ikhwan Assalam.

b. Strategi Manajemen Pengasuhan santri sebagai pembimbing

Manajemen pengasuh sebagai pembimbing santri mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan aktivitas santri sehari-hari untuk membentuk karakter yang unggul. Pengasuh berperan sebagai teladan, mentor, dan pengayom yang membimbing santri dalam disiplin, akhlak, ibadah, dan akademis, dengan fokus pada pembinaan karakter, bukan hanya kognitif. Fungsi dan peran utama pengasuh yaitu :

- 1) Pembimbing dan Teladan: Pengasuh adalah contoh bagi santri dalam hal akhlak dan perilaku, seperti disiplin sholat dan tutur kata yang santun.
  - 2) Mentor Disiplin: Membentuk kultur kedisiplinan melalui arahan dan keteladanan untuk mematuhi aturan pondok pesantren.
  - 3) Pembina Karakter: Menanamkan nilai-nilai agama dan karakter positif, serta membina kemandirian santri agar dapat mengatur waktu dan barang-barang pribadi dengan baik.
  - 4) Pendamping Harian: Bertanggung jawab atas aktivitas santri di luar jam pelajaran, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, sesuai visi dan misi pesantren.
  - 5) Penilai dan Pemberi Apresiasi: Mengevaluasi perkembangan santri, memberikan penghargaan bagi yang berprestasi, dan memberikan pendampingan khusus bagi yang mengalami kesulitan
- c. Strategi Manajemen Pengasuhan santri melalui pengawasan

Pengasuh santri memegang peran sentral sebagai pengawas di pondok pesantren dengan tanggung jawab utama mengawasi, membina, dan mendisiplinkan seluruh aspek kehidupan santri di luar jam sekolah formal, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur. Peran pengawas ini mencakup beberapa aspek penting yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengawasan Kegiatan Harian: Memastikan santri mengikuti jadwal kegiatan harian yang telah ditetapkan, seperti salat berjamaah, mengaji, sekolah, makan, dan istirahat tepat waktu.
- 2) Penegakan Tata Tertib dan Disiplin: Bertanggung jawab penuh dalam mengatur tata tertib, menegakkan peraturan, dan memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik bagi santri yang melanggar, serta memberikan penghargaan bagi yang berprestasi.
- 3) Pembinaan Akhlak dan Moral: Mengawasi perilaku dan interaksi santri sehari-hari, memberikan bimbingan, nasihat (mauidzhah), dan keteladanan (uswah) untuk membentuk karakter dan akhlak mulia sesuai norma agama dan pesantren.
- 4) Menjaga Keamanan dan Kenyamanan: Menciptakan lingkungan asrama yang aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar dan beribadah, termasuk mengawasi fasilitas penunjang kegiatan harian.

- 5) Peran sebagai Orang Tua Kedua: Berfungsi sebagai figur pengganti orang tua di pesantren, yang mendampingi, mengayomi, dan memotivasi santri agar merasa betah dan nyaman selama menempuh pendidikan.
- d. Strategi Manajemen pengasuhan Santri dengan melalui peran Orang Tua
- Strategi pengasuhan santri bersama orang tua melibatkan komunikasi yang konsisten dan kolaboratif, dengan memadukan pola asuh otoritatif dan demokratis. Kunci utamanya adalah orang tua dan pengasuh pondok pesantren harus saling mendukung, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta menerapkan pendekatan personal, emosional, dan spiritual yang holistik untuk membentuk karakter dan kedisiplinan santri yaitu :
- 1) Komunikasi dan kolaborasi. Pertemuan rutin: Adakan pertemuan rutin antara orang tua dan pengasuh untuk mendiskusikan perkembangan santri, tantangan yang dihadapi, dan strategi terbaik.
  - 2) Libatkan orang tua: Libatkan orang tua dalam proses pengasuhan agar mereka merasa menjadi bagian integral dari pendidikan anak. Saling berbagi informasi: Informasikan orang tua tentang kegiatan, program, dan kebutuhan santri agar tercipta sinergi antara rumah dan pesantren.
  - 3) Pola pengasuhan.
    - a) Pendekatan otoritatif: Gabungkan dukungan emosional yang kuat dengan ekspektasi yang tinggi untuk membentuk kemandirian santri.
    - b) Pendekatan demokratis: Berikan arahan, pelatihan, penugasan, dan pembiasaan yang sesuai, sambil tetap menghargai kreativitas santri.
  - 4) Pembinaan karakter dan kedisiplinan
    - a) Ibadah dan kegiatan positif: Tekankan pentingnya ibadah tepat waktu dan kegiatan positif lainnya untuk membangun kesadaran spiritual dan kedisiplinan.
    - b) Tanggung jawab: Berikan tanggung jawab kepada santri, seperti piket harian, untuk menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab.
    - c) Pendekatan personal: Lakukan pendekatan individual untuk memahami kebutuhan unik setiap santri dan berikan motivasi serta saran yang membangun.

e. Strategi Manajemen Pengasuhan Santri melalui evaluasi

Strategi pengasuhan santri sebagai evaluator melibatkan penekanan pada pembentukan karakter, disiplin, dan kepemimpinan melalui berbagai pendekatan. Ini termasuk memberikan penghargaan atas kreativitas, menanamkan nilai melalui teladan, pembiasaan, dan pengawasan, serta menggunakan komunikasi dan evaluasi rutin untuk mengawal perkembangan santri. Selain itu, mengaktifkan santri senior untuk menjadi pembimbing adik kelas dapat membantu membangun kepemimpinan dan tanggung jawab. Strategi pengasuhan santri sebagai evaluator yaitu sebagai berikut :

- 1) Pembentukan karakter dan disiplin:
  - a) Memberikan teladan yang baik dalam disiplin belajar, ibadah, dan mematuhi aturan pesantren.
  - b) Menerapkan pembiasaan, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, untuk menanamkan kedisiplinan dari hal-hal sederhana.
  - c) Menggunakan pengawasan yang melibatkan semua pihak (pengasuh, guru, dan santri senior) untuk mengawasi perilaku santri secara keseluruhan.
- 2) Pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab:
  - a) Melibatkan santri senior untuk membimbing adik kelas melalui kelompok belajar atau kepemimpinan kamar.
  - b) Memberikan pengarahan dan bimbingan.
  - c) Mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat sebagai penggerak literasi dan pendidikan dasar.

## 2. Analisis Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh

Dalam menerapkan pembinaan karakter disiplin, tentu tidak cukup hanya dengan penggunaan pola yang tepat, diperlukan adanya pendekatan dan metode pembinaan agar pembinaan tersebut berhasil untuk dilaksanakan.

### a. Pendekatan Pembinaan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Pendekatan karakter disiplin menjadi rencana awal bagi pembina untuk menentukan pelaksanaan pembinaan karakter dalam menerapkan perlakuan yang akan digunakan terhadap santriwati. Pendekatan merupakan hal penting dalam oleh dewan guru.

#### 1) Pendekatan Interventif

Pelaksanaan pembinaan dan berkaitan erat dengan strategi yang akan digunakan Pendekatan interventif merupakan pendekatan yang dirancang oleh pesantren untuk santriwati. berupa peraturan peraturan pesantren yang disusun secara terstruktur. Pendekatan ini bertujuan agar segala kegiatan-kegiatan santriwati menjadi hal yang bermanfaat.

Berdasarkan data wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa segala kegiatan santriwati semuanya ada dalam peraturan yang diterapkan di pesantren, tidak hanya peraturan pesantren namun juga ada peraturan asrama, peraturan qabilah dan juga peraturan kamar. Peraturan tersebut tidak hanya berlaku untuk santi dan santriwati namun juga berlaku untuk pembina asrama dan dewan guru. Pendekatan interventif dalam penerapan pembinaan karakter disiplin ini harus dikontrol dan diarahkan dengan baik agar mencapai tujuan pembinaan. Sosok guru mempunyai peran penting dalam pendekatan

ini. Pendekatan ini menuntut guru untuk bijak dalam menyusun kegiatan-kegiatan yang menunjang keberhasilan dalam pembinaan karakter disiplin.

## 2) Pendekatan Informatif

Pendekatan informatif ini merupakan pendekatan yang berpusat pada kepada guru, santri dan santriwati mempunyai peran hanya untuk melakukan aktivitas berdasarkan adanya petunjuk dari guru. Guru merupakan hal utama dalam sumber belajar, peran guru sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengusai materi disiplin. Dalam hal ini proses pembinaan karakter disiplin di Pesantren Al Ikhwan Assalam Serapuh menerapkan pendekatan informatif. Hal ini ditunjukkan oleh pembina dan guru yang memberikan informasi tentang kedisiplinan, manfaat disiplin dan dampak dari disiplin.

Dalam proses pembinaan karakter, pendekatan ini sangat bergantungan kepada pembina dan dewan guru dan pendekatan ini menganggap santriwati tidak tahu tentang kedisiplinan. Tujuan dari pendekatan tersebut adalah supaya santriwati memperoleh informasi baru tentang kedisiplinan. Pemberian infomasi disampaikan secara berulang-ulang dan bersifat satu arah dalam rangka penyebaran informasi.

## 3) Pendekatan Eksperiensial

Pendekatan eksperiensial yaitu merupakan pendekatan yang pusat pembelajarannya berfokus pada santriwatinya. Pendekatan ini mengharuskan santri dan santriwati untuk aktif selama proses pembinaan. Pendekatan ini memberikan peluang dan pengalaman kepada santriwati untuk ikut serta dalam hal membina karakter disiplin. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kepada materi belajar saja, namun juga dalam mengembangkan karakter santri dan santriwati.

Berdasarkan data wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa Pesantren Al Ikhwan Assalam Serapuh memberikan peluang kepada santriwati yang lama untuk ikut serta dalam membina santriwati yang baru, salah satu caranya adalah dengan membentuk OSIS, mereka mempunyai tugas untuk mengontrol, mengawasi dan mengarahkan santriwati baru dan santriwati lama dalam bersikap, dan bersosial.

Dalam pendekatan ini guru mempunyai peran untuk menjadi fasilitator, guru dan santriwati belajar bersama dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Seorang guru harus bisa menjadi teladan kepada santriwati, meniru hal-hal baik dari gurunya. menunjukkan sikap dan perilaku yang baik supaya santriwati bisa mencontoh dan meniru hal-hal baik dari gurunya.

## b. Metode Pembinaan karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Metode pembinaan karakter merupakan cara yang digunakan oleh guru agar proses pembinaan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembinaan karakter

disiplin dan tanggung jawab. Berdasarkan data wawancara dan observasi di atas, terbukti bahwa ada beberapa metode yang digunakan oleh Pesanten Al Ikhwan Assalam Serapuh dalam pelaksanaan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

Berikut ini ialah penjabaran tentang beberapa metode pembinaan karakter disiplin:

1) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang menggunakan penyampaian dengan cara mengingatkan, mengarahkan, mengajak dan menegur, disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu. Seorang guru tidak pernah menyerah dalam hal menasihati santriwati supaya terhindar dari perbuatan-perbuatan dosa.

Metode nasihat bisa diberikan dimana saja, baik itu dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan data wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa metode ini diterapkan di dalam kelas maupun diluar kelas seperti, pada saat upacara di hari Ahad. Nasihat ini dinamakan sentuhan qalbu, yang mana memberikan nasihat-nasihat lebih kepada akhlak, dengan ilmu tasawuf, namun pada saat menerapkan metode nasihat, metode motivasi dan intimidasi juga diikutsertakan, pertama mereka mengintimidasi, kedua diberikan nasihat dan ketiga motivasi.

Metode nasihat ini membawa pengaruh yang besar untuk membuka hati dan mendorong santriwati untuk melakukan hal-hal baik dengan akhlak mulia. Pada prinsipnya seorang guru merupakan pemberi nasihat yang bertugas membentuk kepribadian seseorang. Seorang guru juga harus mempunyai cara menyampaikan nasihat sesuai dengan kondisi dan situasi, tidak berputus asa, bosan serta melihat waktu yang tepat untuk menyampaikan nasihat tersebut.

2) Metode *Qishash*

Untuk mewujudkan perubahan sikap dan perilaku kepada santri dan santriwati, seorang guru dapat menggunakan pengalaman, pelatihan yang diperolehnya dalam melaksanakan pembinaan karakter disiplin. Salah satu pengalaman yang bisa guru gunakan adalah metode pembinaan melalui bercerita. Metode ini dapat mengembangkan kemampuan santriwati dalam hal menyimak. Metode qishash merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu informasi melalui rangsangan cerita-cerita dengan tujuan untuk mengasah keterampilan santriwati dalam menyimak untuk membantu santriwati dalam menyikap permasalahan yang ada berikaitan pada permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan data observasi dan wawancara metode ini lebih sering diterapkan didalam kelas, namun terkadang ada juga diterapkan di luar kelas.

Dalam membina karakter disiplin tidak hanya bercerita tentang kisah nabi dan sahabat, namun juga bercerita tentang kisah-kisah ulama dan juga pimpinan pesantren sendiri dengan tujuan agar santriwati mampu meningkatkan kedisiplinan dengan baik.

Metode qishash ini begitu penting untuk diterapkan karena mampu menjadi rangsangan bagi santri dan santriwati dalam proses pembinaan karakter disiplin. Metode ini melatih daya serap dan konsentrasi sehingga mampu memberikan dorongan kepada santri dan santriwati untuk mencontoh figur yang baik yang ada dalam cerita dan mampu menilai dan memaknai isi yang terkadung dalam cerita tersebut.

### **3. Analisis Data Strategi Manajemen yang diterapkan pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab santri**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal atau kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam. (Kompri, 2020). Pondok pesantren Al Ikhwan Assalam merupakan pondok pesantren yang beralamatkan di jalan Dsn II Desa Serapuh ABC Kec. Padang Tualang Kab. Langkat, materi yang diajarkan dalam kurikulum Pondok Pesantren adalah mencakup fiqh, Nahwu, Shorof, akhlaq, aqidah dan lain-lainnya, berkaitan dengan pendidikan akhlak khususnya dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santri dan santriwati.

Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam mempunyai strategi yang telah diterapkan selama ini dengan melibatkan pengurus untuk pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki peran yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diajarkan oleh kyai, pengurus, maupun ustadz dan ustadzah yang bertujuan untuk menjadikan karakter santriwati menjadi lebih baik. Asrama putra dan putri tidak hanya menjadi sarana tempat tinggal bagi santri, melainkan sebagai wadah pembentukan akhlak melalui pengajaran tambahan di asrama. Hal ini dikarenakan santri yang tinggal di asrama mendapatkan pembelajaran tambahan yang dapat membantu dalam memahami tentang akhlak dan membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati.

Setiap lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren mengharapkan lulusan mempunyai kebiasaan dan berkepribadian baik yang mempunyai rasa disiplin dan tanggung jawab karena hal ini menjadi sorotan para masyarakat. Begitu juga dengan Pondok pesantren Al-Ikhwan Assalam yang berusaha mewujudkan generasi yang disiplin dan bertanggung jawab yang sejalan dengan visi misi pondok pesantren ini. Oleh karena itu harus ada bimbingan dari semua pihak baik pengasuh,

ustad, ustadzah, orang tua, maupun pengurus untuk membina para santri agar menjadi santri sesuai yang diharapkan.

Untuk mewujudkan santriwati yang disiplin dan bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang baik yang lainnya maka dibentuklah organisasi pengurus santri dan santriwati di Pondok pesantren Al Ikhwan Assalam. Pengurus ini yang akan membantu tugas pengasuh, dimana penguruslah yang mengetahui tingkah laku sehari-hari santri dan diharapkan mampu membentuk sikap kedisiplinan dan tanggung jawab santi dan santriwati.

Berkaitan dengan hal tersebut maka untuk mewujudkan santriwati yang disiplin dan tanggung jawab maka peran yang dilakukan pengurus santriwati di pondok pesantren Al Ikhwan Assalam dalam rangka membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati adalah melakukan pendekatan dan pengenalan selayang pandang pondok pesantren Al Ikhwan Assalam, melalui kegiatan MATSAB (Masa Ta'aruf Santri Baru) memberikan keteladanan, agar dapat menjadi contoh yang baik bagi santriwati, mengadakan suatu kegiatan atau ekstrakulikuler, Ekstra tersebut berupa kewirausahaan, kesenian, ICM (Ikhwan Crew Multimedia), dan berkebun, dengan adanya kegiatan ekstrakulikuler ini harapannya santri dan santriwati dapat menerapkan semua yang dipelajari sehingga memeliki rasa tanggung jawab jika sudah terjun kemasyarakatan.

Upaya lain dengan menerapkan pembiasaan disiplin sehingga dapat membentuk tanggung jawab santriwati, Seperti halnya selalu mengingatkan para santri dan santriwati untuk selalu sholat berjama'ah, melaksanakan jadwal piket harian, mengabsen di setiap kegiatan di pondok dengan tujuan untuk mendisiplinkan santriwati. peran lainnya yaitu di adakanya hukuman dan sanksi, yang diperuntukkan bagi santri dan santriwati yang melanggar peraturan atau tata tertib di pondok pesantren Al Ikhwan Assalam, yang mana hukuman tersebut bukan hukuman fisik melainkan hukuman yang bersifat teguran, ta'zir, denda dan ada pula hukuman yang mendidik seperti membaca al-qur'an untuk santri yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah.

Tidak hanya itu pengurus selalu mengkondisikan pengumpulan handphone yang bertujuan agar kegiatan pondok pesantren pada malam hari seperti pengajian diniyah, pengajian bandongan dan sorogan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, tidak lupa pengurus juga melakukan pendekatan dengan santri baru yang bertujuan supaya santri bisa menganggap pengurus sebagai temanannya sehingga mudah untuk diberi nasihat dan motivasi. Adanya absensi untuk sholat berjama'ah dan kegiatan pengajian santri dan santriwati karena dengan adanya absen maka santriwati akan terbiasa melakukan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Para guru atau ustaz sebagai pembimbing jalannya organisasi sedangkan kegiatan santri di setiap asrama ditangani oleh organisasi santri. Manajemen

organisasi santri sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh organisasi santri dalam membantu pengaturan pesantren agar kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terencana dan terarah dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang baik dan efektif. (Huda, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut maka fungsi dalam pembentukan organisasi pengurus santri dan santriwati seperti yang dikemukakan oleh Maryam Huda memiliki lima fungsi penting sebagai berikut:

- a. Sebagai penentu batas-batas perilaku dalam arti menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang dipandang baik atau tidak baik, menentukan yang benar dan yang salah.
- b. Menumbuhkan jati diri suatu organisasi dan para anggotanya.
- c. Menumbuhkan komitmen kepada kepentingan bersama di atas kepentingan individual atau kelompok sendiri.
- d. Sebagai tali pengikat bagi seluruh anggota organisasi.
- e. Sebagai alat pengendali perilaku para anggota organisasi yang bersangkutan. (Saputra, 2020)

Sesuai dengan fungsi dari organisasi santriwati atau pengurus maka dapat dikemukakan bahwa organisasi santriwati dapat menjadi pengendali dari perilaku anggota organisasi atau para santri dan santriwati yang bersangkutan dalam beraktivitas di dalam pondok. Keberadaan pengurus santri dan santriwati di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam mampu melaksanakan strategi yang dirasakan bermanfaat bagi seluruh santri di pondok.

Berkaitan tindakan pengurus dalam menerapkan strategi bagi santriwati yang pada dasarnya dapat diartikan bahwa peran pengurus organisasi adalah menjadi sebuah sesuatu yang menjadi kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan sebaik mungkin didalam organisasi atau kondisi tertentu, karena keberadaan dari sebuah peran pengurus organisasi dalam hal ini adalah pengurus santriwati memiliki peranan menurut Pasmah Chandra yaitu:

- a. Peran Melalui Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan di pondok pesantren merupakan metode yang berpengaruh dalam aspek moral, spiritual anak dalam remaja mengingat pendidikan adalah figur terbaik dalam padangan anak. Metode ini dapat diterapkan pada usia remaja misalnya mencontohkan shalat, mengaji, dan ibadah-ibadah atau perbuatan baik lainnya.

Berdasarkan data diatas maka dapat dianalisis bahwa peran ini dilakukan pengurus di pondok pesantren Al Ikhwan Assalam yaitu dengan cara memberi contoh menaati dan menjalankan peraturan yang ada di pondok pesantren Darussalm, dengan begitu diharapkan santriwati akan dapat meniru hal yang positif dari pengurusnya.

- b. Peran Melalui Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode pembelajaran agama pada remaja yang cukup berhasil dalam membentuk aqidah anak (remaja) di pondok pesantren. Metode ini dapat mempersiapkan seorang siswa menjadi matang baik secara moral, maupun emosional. Metode nasihat cocok untuk remaja karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki. Selanjutnya metode nasehat itu sasarannya adalah untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasehati agar mau insaf melaksanakan ajaran yang digariskan atau diperintahkan kepadanya.

Berdasarkan data diatas maka dapat dianalisis bahwa peran nasihat sendiri di Pondok pesantren Al Ikhwan Assalam selalu di laksanakan dengan tujuan untuk memberi dorongan dan motivasi bagi santriwati untuk menjadi lebih baik lagi serta dapat memiliki sifat kedisiplinan dan tanggung jawab.

c. Melalui Pembinaan Disiplin

Disiplin sumber kesuksesan merupakan salah satu slogan yang harus digalakkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren. Disiplin santri erat kaitannya dengan aturan-aturan pondok pesantren yang mengikat yang harus ditaati oleh santri. Berdasarkan data diatas maka dapat dianalisis bahwa Peran melalui pembinaan disiplin ini diakukan pengurus pondok pesantren Al Ikhwan untuk selalu mematuhi peraturan serta menjalankan peraturan sehingga terbiasa untuk berdisiplin yang akan menjadikan santriwati memiliki sikap tanggung jawab.

d. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler ialah kegiatan sekolah yang pelaksanaanya diluar jam sekolah yang sudah terjadwal secara resmi. Manfaat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini untuk siswa ialah untuk mempertajam kemampuan dalam bidang yang ia gemari. Melalui kegiatan ini siswa akan memperoleh nilai kebersamaan, gotong royong, sportifitas, dan kebersamaan dalam tim. Berdasarkan data diatas maka dapat dianalisis adanya bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren dapat memberikan suatu ilmu yang dapat digunakan para santri dan santriwati pada saat mereka sudah berada dirumah sehingga santriwati dapat memenuhi tanggung jawab bagi dirinya maupun keluarganya.

Kondisi realitas di lapangan yakni para pengurus sudah mampu dan berupaya dengan baik untuk menerapkan dari peranannya di dalam menertibkan dan mengatur santri dan santriwati, hal ini sudah merupakan termasuk dari salah satu pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dianalisis bahwa para pengurus melaksanakan strategi dengan cara melalukan pendekatan pada santri yang masih baru supaya mereka betah berada di pondok selain itu juga selalu memberikan nasihat terhadap santri yang melanggar peraturan, pengurus disini juga selalu mengontrol santriwati agar selalu berjama'ah

(sholat berjama'ah) karena jama'ah merupakan kewajiban seorang muslim kepada Allah SWT tidak hanya itu di pondok pesantren ini pengurus dan santri / santriwati juga selalu mengumpulkan handphone setiap jam 5 sore yang mana handphone bisa diambil ketika sudah selesai shalat dhuha berjama'ah. Adanya suatu absensi sholat berjama'ah, pengajian diiyah, pengajian bandongan dan sorogan Al-Qur'an dengan tujuan mendisiplinkan dan membiasakan sikap tanggung jawab santriwati.

Peranan pengurus dalam membentuk dan melatih kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam juga dibangun dengan pemberian nasehat dan motivasi oleh pengurus terhadap para santriwati, dimana pengertian dari motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dengan kata lain pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Motivasi berupa nasehat dan contoh yang baik dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.

Pemberian nasehat yang berasal dari luar dari individu diberikan oleh pihak lain seperti orangtuanya, guru, konselor, ustaz ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan nasehat/motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.

Peran pengurus dalam menasehati dan motivasi santriwati di pondok sangat besar, karena banyak santriwati yang kurang semangat dalam mengikuti berbagai proses kegiatan yang ada di pondok. Maka dari itu penguruslah yang bisa membuat santri / santriwati menjadi lebih giat dan lebih semangat lagi dalam semua hal dengan mendekati santri lalu bertanya apa yang membuat mereka kesulitan dalam hal itu, setelah itu saya akan memberikan masukan dan dukungan semangat kepada santri.

Dari pernyataan yang disampaikan informan diatas tentang cara atau upaya dalam memotivasi apabila ada santri yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, Setelah diberi nasehat dan motivasi tentunya akan menghasilkan perbedaan yang muncul dari diri santri baik itu positif atau sebaliknya. dari data tersebut maka dapat dianalisis bahwa santri lebih menjadi bersemangat, karena mereka mendapatkan perhatian dari pengurus, selain itu santri juga lebih disiplin, tertib dalam berbagai kegiatan baik itu kegiatan pembelajaran, kegiatan peribadatan, dan kegiatan lainnya.

Kedepannya maka dengan adanya nasehat berupa pemberian motivasi dan contoh-contoh keteladanan (shiroh) memunculkan energi positif dari dalam diri santiwati dari semula santiwati yang bermalas-malasan santiwati menjadi lebih semangat, dari semula yang sering tidak mengikuti ta'lim menjadi lebih tertib dan semangat, serta pada akhirnya menjadi sebuah strategi yang efektif dan tepat diterapkan pengurus Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam dalam meningkatkan

pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santri / santriwati bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya di masa mendatang, serta dapat mampu menjadi suri tauladan yang baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengasuhan santri di Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam dilakukan melalui beberapa peran penting. Pengasuh bertindak sebagai koordinator kegiatan, pembimbing yang cepat tanggap, serta pengawas yang selalu hadir selama aktivitas sehari penuh. Pengasuh juga menjaga hubungan baik dengan orang tua untuk menerima dan menyampaikan informasi penting mengenai santri, serta melakukan evaluasi secara rutin mulai dari harian, mingguan, bulanan, sampai tahunan. Langkah-langkah ini membantu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri santri.

pembentukan karakter disiplin santri dilakukan melalui empat bentuk utama. Pembiasaan disiplin waktu menjadi dasar agar santri mampu mengatur kegiatan harian dengan rapi. Penegakan aturan membantu santri belajar mematuhi tata tertib pondok. Pembiasaan sikap yang baik membuat santri lebih sopan dan terarah dalam berperilaku. Pembinaan disiplin dalam ibadah memastikan santri tumbuh menjadi pribadi yang taat dan menjaga hubungan dengan Allah.

strategi manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Al Ikhwan Assalam juga terlihat dari tiga bentuk pendekatan. Pertama melalui kegiatan seperti MATSABA dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan kedisiplinan sejak awal masuk pondok. Kedua melalui tindakan nyata seperti pengawasan ketat, pemberian teladan, pengumpulan handphone, serta pemberian hukuman bagi pelanggaran aturan. Ketiga melalui ucapan berupa nasihat, pembinaan kedisiplinan, dan motivasi agar santri memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri. Seluruh strategi ini saling mendukung dalam membentuk santri yang bertanggung jawab dan berdisiplin tinggi.

## REFERENSI

- Huda, M. (2020). Manajemen Organisasi Santri Dalam Mewujudkan Pesantren yang Lebih Baik. *Jurnal Dakwah dan Manajemen* Vol. 2, 22.
- Kompri. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mas'ud, A. (2022). *Peran pengasuh pondok pesanten*. Jakarta: Pustaka Media.
- Noor, M. (2022). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Pendidikan*, Vol 8, No 1, 22.
- Saputra, U. S. (2020). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryadi, U. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.